

Literasi keagamaan untuk membentuk sikap moderasi

Faizah Nurul Abidah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220103110107@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Moderasi; nilai spiritual;
literasi keagamaan; sikap;
siswa

Keywords:

Moderation; spiritual
values; religious literacy;
attitudes; students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan nilai-nilai moderasi. Penelitian kualitatif deskriptif ini secara komprehensif memfokuskan kajian pada pola pengembangan literasi keagamaan dan signifikansinya dalam membentuk sikap moderasi, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dianalisis secara siklis meliputi tahap kondensasi hingga verifikasi. Temuan penelitian ini mengklasifikasikan nilai-nilai moderasi ke dalam dua kategori utama, yakni nilai spiritual religius yang menitikberatkan pada aspek keseimbangan serta kerendahan hati, dan nilai sosial kebangsaan yang mencakup prinsip toleransi, keadilan, keterbukaan, serta semangat patriotisme. Hal ini sejalan dengan program Moderasi Beragama yang dipromosikan Kementerian Agama dan pemikiran Mohammad Hashim Kamali yang menegaskan bahwa inti ajaran Islam terletak pada keadilan dan keseimbangan sudut pandang untuk menghindari pemikiran ekstrem. Dalam konteks ini, literasi keagamaan—terutama di ruang digital—menjadi instrumen preventif yang krusial untuk mereduksi eskalasi konflik sekaligus meningkatkan daya saing mahasiswa di era Industri 5.0. Sebagaimana ditegaskan oleh Diane L. Moore dan Masdar Hilmy, kemampuan individu dalam menganalisis interaksi agama dengan dimensi sosial-politik serta pengadopsian gaya hidup modern yang rasional merupakan pilar penting dalam masyarakat yang literat. Oleh karena itu, strategi pembentukan literasi agama untuk menginternalisasi nilai moderasi di lingkungan kampus harus diimplementasikan melalui optimalisasi media digital, pemberdayaan organisasi kemahasiswaan, peningkatan minat baca secara masif, serta pembudayaan tradisi diskusi kritis yang inklusif baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat majemuk di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to describe and discover the values of moderation. This descriptive qualitative study comprehensively focuses on the study of the development pattern of religious literacy and its significance in forming a moderate attitude, using data collection methods through interviews, observations, and documentation studies that are analyzed cyclically including the condensation to verification stages. The findings of this study classify the values of moderation into two main categories, namely religious spiritual values that emphasize aspects of balance and humility, and national social values that include the principles of tolerance, justice, openness, and a spirit of patriotism. This is in line with the Religious Moderation program promoted by the Ministry of Religious Affairs and the thoughts of Mohammad Hashim Kamali who emphasizes that the core of Islamic teachings lies in justice and a balance of perspectives to avoid extreme thoughts. In this context, religious literacy—especially in the digital space—is a crucial preventive instrument to reduce the escalation of conflict while increasing the competitiveness of students in the Industry 5.0 era. As emphasized by Diane L. Moore and Masdar Hilmy, an individual's ability to analyze the interaction of religion with socio-political dimensions and the adoption of a rational modern lifestyle are important pillars of a literate society. Therefore, a strategy for developing religious literacy to internalize the value of moderation in the campus environment must be implemented through optimizing digital media, empowering student organizations, increasing reading interest on a large scale, and cultivating a tradition of inclusive critical discussion in socializing with Indonesia's diverse society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Sebagai agent of change yang akan menghadapi era society 5.0 diharapkan mampu mensinergikan manusia dengan kemajuan teknologi guna merealisasikan kesejahteraan manusia, produktivitas dan efektifitas. Pada era society 5.0, lembaga pendidikan tinggi Islam haruslah dapat menyiapkan lulusannya agar menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupannya. Di samping itu juga literasi keagamaan harus terus digencarkan agar mahasiswa nantinya mampu memadukan antara IPTEK dan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Memiliki kewajiban yang berat untuk pelestarian kemajuan bangsa Indonesia ini. Mahasiswa perlu senantiasa memperbaiki mutu sumber daya yang ada padanya. Amerta Social Consulting and Resourcing menyebutkan bahwa bencana besar akan terjadi bagi keberlanjutan bangsa kita jika kualitas sumber daya manusia semakin menurun. Literasi Agama memegang peran krusial dalam pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam menumbuhkan sikap moderasi. Urgensi ini selaras dengan pandangan Kusramardi bahwa saat ini masih terdapat krisis penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dan norma universal di Indonesia. Hal tersebut memicu munculnya perilaku yang menghalalkan segala cara, sikap intoleran, serta radikalisme yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok di atas rasa peduli dan kasih sayang terhadap sesama.

Berdasarkan survei UNESCO (2012), minat baca masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah dan setara dengan negara-negara di Afrika. Statistik menunjukkan perbandingan 1:1000, yang berarti hanya terdapat satu orang dengan minat baca di antara 1000 penduduk. Fenomena rendahnya literasi ini ternyata merambah hingga ke sektor keagamaan. Meski demikian, studi yang dilakukan oleh Yetri, Iqbal, dan Amaliah mengungkapkan bahwa “literasi keagamaan di masyarakat di daerah 3T Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung mempunyai kesesuaian dengan sikap toleransi dengan mengacu pada lima indikator yang ditemukan antara lain aspek keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan agama”.

Pola pengembangan literasi keagamaan ini diproyeksikan mampu memitigasi dominasi arus digital yang berdampak masif terhadap praktik religiusitas suatu komunitas. Merujuk pada teori Religious-Social Shaping of Technology dari Heidi Campbell, era digital membawa transformasi fundamental yang meliputi pengikisan afiliasi terhadap lembaga keagamaan formal, pergeseran otoritas keagamaan, penguatan individualisme, serta munculnya tribalisme yang mengancam eksistensi pluralisme. Fenomena ini berisiko mendegradasi cara beragama masyarakat menjadi sekadar formalitas simbolis, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai substansial dalam ajaran Islam demi mengejar aspek lahiriah semata.

Oleh karena itu, penguatan gerakan literasi keagamaan di lingkungan civitas akademika menjadi sebuah keniscayaan yang harus terus diperluas. Gerakan ini diproyeksikan sebagai instrumen strategis untuk memitigasi sikap eksklusivitas keagamaan yang kerap terdiseminasi melalui kanal media sosial. Sikap eksklusif tersebut berisiko memicu egoisme sektarian yang lambat laun dapat mengikis budaya gotong royong serta semangat kebersamaan, terlebih jika diperburuk oleh penetrasi paham

ekstremisme. Apabila mahasiswa terjebak dalam pola pikir demikian, mereka secara fundamental telah menjauh dari paradigma berpikir universal yang inklusif. Sejalan dengan pemikiran Suprianto (2022), salah satu strategi paling efektif dalam menanggulangi ekstremisme adalah dengan membangun ruang literasi yang inklusif guna memperluas cakrawala pandang mahasiswa dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama secara substantif.

Pembahasan

Nilai-nilai Moderasi

Dalam kehidupan berbangsa, menjaga sikap moderasi merupakan kewajiban fundamental demi menjamin keharmonisan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keyakinan beragama yang bersifat ekstrem dan berlebihan cenderung melahirkan klaim kebenaran sepihak, di mana satu kelompok merasa paling benar sementara yang lain dianggap sesat. Pola pikir demikian hanya akan memicu kemarahan dan kebencian, alih-alih menumbuhkan keramahan serta kesantunan yang seharusnya menjadi prioritas utama (Metodologi Penelitian Kualitatif, 2000).

Agama memegang peran krusial dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap moderasi sebagai fondasi keharmonisan bangsa. Urgensi ini selaras dengan pandangan Kusramardi bahwa masyarakat Indonesia saat ini masih mengalami krisis dalam menghargai nilai kemanusiaan, yang diperparah oleh data UNESCO (2012) mengenai rendahnya minat baca masyarakat (rasio 1:1000) yang juga berdampak pada minimnya literasi keagamaan. Tanpa moderasi, keyakinan yang ekstrem cenderung melahirkan klaim kebenaran sepihak yang memicu kebencian alih-alih kesantunan. Oleh karena itu, internalisasi sikap moderat di lembaga pendidikan menjadi sangat mendesak guna membendung paham radikal yang dipicu oleh ketidakpuasan terhadap politik global, invasi negara besar, hingga dinamika dunia maya yang sering kali merendahkan martabat agama lain.

Nilai-nilai ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama: pertama, nilai spiritual keagamaan yang mencakup aspek keseimbangan dan kerendahan hati; serta kedua, nilai sosial kebangsaan yang meliputi prinsip toleransi, keadilan, keterbukaan, dan semangat kebangsaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan program Moderasi Beragama yang dipromosikan oleh Kementerian Agama serta pemikiran Zainal Abidin mengenai urgensinya. Selaras dengan hal tersebut, Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa prinsip dasar moderasi beragama terletak pada nilai keadilan dan keseimbangan, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, seseorang diharapkan tidak terjebak dalam pandangan ekstrem yang bersifat tunggal, melainkan harus senantiasa mencari titik keseimbangan melalui berbagai sudut pandang yang beragam.

Nilai toleransi menurut Walzer dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan sikap, di antaranya: pertama, sikap menerima perbedaan, kedua, sikap mengubah keseragaman menjadi keragaman, ketiga, sikap pengakuan hak orang lain, keempat,

sikap penghargaan terhadap keberadaan orang lain, dan kelima, mendukung keragaman budaya serta ciptaan Tuhan YME.

Sikap Toleransi dalam bentuk ini mengutamakan prinsip dasar untuk tidak mencederai sesama dan senantiasa memberikan ruang bagi individu maupun kelompok lain. Implementasi toleransi ini bertujuan untuk membangun sebuah sistem yang menjamin keamanan pribadi, hak milik, serta eksistensi elemen minoritas dalam masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui penghormatan terhadap agama, norma, dan institusi pihak lain, serta apresiasi terhadap perbedaan pendapat tanpa memicu perselisihan akibat keberagaman keyakinan. Dalam konteks religius, toleransi menuntut pengakuan atas kebebasan individu untuk meyakini serta mengimplementasikan ajaran agama masing-masing secara substansial dan penuh khidmat rasa hormat.

Nilai-nilai kebangsaan berperan penting dalam mengukuhkan solidaritas sosial, semangat pengorbanan, serta patriotisme yang mendalam di kalangan mahasiswa. Kepedulian sosial yang kuat pada gilirannya akan memperkuat jiwa nasionalisme, sementara semangat berkorban dimaknai sebagai kesediaan untuk memprioritaskan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Melalui proses ini, nilai kebangsaan akan terinternalisasi sebagai nilai intrinsik yang mampu membangkitkan determinasi setiap warga negara dalam memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Nilai kebangsaan di atas akan dapat membentuk sikap dan perilaku mahasiswa untuk selalu membela negaranya, melindungi dan selalu melestarikan budaya bangsa. Hal ini dikarenakan nilai kebangsaan ini akan membentuk sikap dan perilaku yang selalu mencintai dan mempunyai kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa Indonesia.

Pola Pengembangan Literasi Keagamaan untuk Menanamkan Nilai Moderasi

Literasi pada saat ini menjadi isu yang actual untuk dibicarakan oleh berbagai pihak, terutama di bidang Pendidikan. Hal ini disebabkan karena banyak yang berkeyakinan bahwa masa depan bangsa itu terletak pada kemampuan literasi generasi mudanya. Adanya keyakinan inilah, membuat dunia pendidikan terus berkomitmen mengembangkan kegiatan literasi, terutama literasi keagamaan.

Seseorang dikatakan mempunyai literat keagamaan yang baik, bila sudah mampu memahami isi informasi bacaan yang dibacanya berdasarkan pemahaman bacaan tersebut. Menurut Warsihna kemampuan literasi seseorang tidaklah muncul secara instan. Tidak ada manusia yang lahir langsung mempunyai kemampuan literat yang baik, tapi melalui proses yang Panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Oleh karena itulah budaya literasi keagamaan sangatlah terkait dengan pola pengembangan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi serta kesediaan bahan bacaan dan sarana prasarana yang ada (Warsihna, 2016).

Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono berpendapat bahwa mahasiswa di lingkungan kampus sebenarnya telah terbiasa dengan aktivitas literasi, baik membaca maupun menulis, guna memenuhi tuntutan akademik di dalam dan luar kelas. Hal ini

terlihat, misalnya, pada integrasi literasi membaca dalam proses pembelajaran saat mahasiswa mengeksplorasi informasi terkait submateri perkuliahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dosen telah berupaya menginisiasi gerakan literasi secara bertahap, meskipun implementasi keseluruhannya diakui belum berjalan optimal, baik dalam kurikulum formal maupun aktivitas mandiri di luar kelas.

Kesadaran mahasiswa terhadap literasi keagamaan perlu terus ditingkatkan, karena kompetensi ini menjadi instrumen krusial dalam membantu mereka menghadapi serta menyelesaikan berbagai problematika kompleks. Penguatan literasi keagamaan tidak hanya bertujuan membentuk mahasiswa yang berdaya saing di era Industri 5.0, tetapi juga selaras dengan anjuran Kenneth Primrose yang menekankan pentingnya pemahaman agama agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Dalam pandangan Diane L. Moore (2017), literasi agama merupakan kemampuan individu untuk memahami serta menganalisis interaksi antara agama dengan dimensi sosial, politik, dan budaya dari berbagai perspektif. Dengan demikian, individu yang literat secara agama akan memiliki pemahaman fundamental mengenai sejarah, teks suci, keyakinan, serta praktik tradisi keagamaan dalam konteks sosial dan historis yang spesifik.

Argumen tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Permatasari yang menyatakan bahwa “kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh temuantemuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan sebagai warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis”.

Dampak Literasi keagamaan terhadap Sikap Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama dan etnis dalam prespektis Islam ini adalah sunatullah dan perlu kita jaga akan bersama. Secara kultural, ini merupakan fondasi dari bangsa Indonesia itu sendiri. Menurut Samiyono, dari berbagai perbedaan yang ada yang sangat sulit untuk dicari solusi bila terjadi konflik adalah masalah agama. Hal ini dikarenakan masalah agama sangatlah sensitive. Apabila masalah ini tidak diminimalisir dan dikelola atau ditangani secara profesional maka akan semakin berkembang besar. Caci maki, segala bentuk intimidasi, dan cyberbullying menjadi tindakan-tindakan yang diambil ketika agama diperbincangkan di ranah publik.

Sebagai langkah preventif, pencegahan konflik keagamaan dapat diupayakan melalui penguatan dan perluasan literasi keagamaan guna menginternalisasi pemahaman Islam moderat secara komprehensif (Anita Anindya Ningsih et al., 2025). Penguatan literasi keagamaan menjadi instrumen krusial dalam mereduksi eskalasi konflik keagamaan, khususnya melalui pengembangan literasi digital yang sehat guna membendung narasi provokatif di ruang siber (Mega Rosdiana, 2024). Hal ini dikarenakan penguatan literasi keagamaan digital mampu mengonstruksi pemahaman

serta menyajikan informasi baru yang krusial bagi pemeliharaan stabilitas sosial. Oleh karena itu, implementasi pengembangan literasi keagamaan berbasis digital menjadi sangat mendesak untuk diterapkan secara luas. “Survei yang dilakukan Nielsen (dalam Utomo, indonesia.tempo.co, 11 Agustus 2016) menunjukkan bahwa pengguna Internet di Indonesia didominasi oleh generasi Z (usia 10–19 tahun) dan generasi milenial (20–34 tahun) dengan masing-masing sebesar 34% dan 48%. Artinya, para pengakses Internet kebanyakan adalah pelajar”.

Temuan penelitian ini turut mempertegas karakteristik moderasi sebagaimana dirumuskan oleh Masdar Hilmy, yang mencakup lima pilar utama: pertama, deseminasi ideologi antikekerasan yang bersumber dari ajaran Islam; kedua, adaptasi terhadap gaya hidup modern beserta derivatifnya seperti teknologi, demokrasi, dan HAM; ketiga, penerapan pendekatan kontekstual dalam menginterpretasi ajaran agama; keempat, pengutamaan pola pikir rasional; serta kelima, optimalisasi ijtihad dalam merespons problematika kontemporer yang tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selaras dengan hal tersebut, penelitian Nualiah Ali menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang tinggi di kalangan mahasiswa universitas umum di Kalimantan mengenai urgensi sikap moderat tersebut (Afwadzi et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan. Beberapa poin simpulan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, implementasi literasi keagamaan yang efektif di kalangan mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan melalui dua aspek fundamental, yaitu aspek spiritual-religius yang mengutamakan keseimbangan (*tawazun*) dan kerendahan hati (*tawadhu*), serta aspek sosial-kebangsaan yang menjunjung tinggi toleransi, keadilan, keterbukaan, dan semangat patriotisme. Kedua, upaya pengembangan literasi keagamaan untuk mengonstruksi sikap moderat telah dilaksanakan secara optimal dengan mendayagunakan berbagai fasilitas yang tersedia, memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa, serta membudayakan tradisi literasi di lingkungan kampus. Ketiga, penguatan literasi agama tersebut terbukti mampu membentuk pola pikir dan perilaku moderat yang adaptif bagi mahasiswa dalam merespons berbagai fenomena sosial di tengah masyarakat secara bijak.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Rifa', A. S., Islam, U., Malik, N. M., & Malang, I. (2025). Pembentukan Siswa Moderat-Ber karakter dengan Sosialisasi Moderasi Beragama dan Karakter Anti Bullying di MA Mazro'atul Ulum Lamongan. *Moh. Rifqi Falah Al-Farabi*, 4(1), 1–10. <https://repository.uin-malang.ac.id/24521/>
- Anita Anindya Ningsih, Muhammad Azka Shafara Zain, Ilham Harizki, Aldi Hamdu, & Deri Rahmi. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Ibadah Masjid. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 14(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/24786/>

- Mega Rosdiana, A. (2024). Strategi Mengatasi Perilaku Maladaptif Anak Melalui Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengasuhan Positif. In *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* (Vol. 19, Number 2). <https://repository.uin-malang.ac.id/22789/>
- Metodologi Penelitian Kualitatif. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsihna, J. (2016). Improving Reading and Writing Literacy with Information And Communication Technology (TIK). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67.